BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 50 ayat 2 yang menyebutkan bahwa pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memacu pengelolaan, penyelenggaraan, dan satuan pendidikan memiliki kinerja yang optimal dalam memberikan layanan pendidikan. Pendidikan memiliki untuk menciptakan pribadi berkualitas dan memiliki karakter sehingga mempunyai visi yang luas ke depan untuk menggapai cita-cita yang diharapkan serta mampu beradaptasi secara efisien dalam berbagai lingkungan. Jadi salah satu konsep pendidikan itu sendiri adalah untuk sarana motivasi diri supaya lebih baik.

Guru dihadapkan dengan karakteristik siswa yang sangat beraneka ragam, ada siswa yang mampu menempuh kegiatan belajar secara lancar dan berhasil tanpa mengalami hambatan berarti. Salah satu tugas generasi muda penerus bangsa yang masih duduk di bangku persekolahan adalah belajar. Bukan untuk bermain, bersenang-senang dan nongkrong dalam gerombolan bersama teman. Gie mengatakan bahwa cara belajar yang baik sangat mendukung seseorang untuk berhasil dalam studi, namun terkadang siswa mengalami kesulitan untuk dapat mengatur pemakaian waktu belajar, selain itu kebanyakan siswa melakukan aktivitas belajar secara santai yang menyebabkan siswa seringkali menunda mengerjakan tugas sekolah (Fauziah 2015).

Perilaku menunda pekerjaan termasuk tugas-tugas sekolah dalam istilah psikologi disebut prokrastinasi. Prokrastinasi menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Kecenderungan penundaan tersebut berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan waktu luang. Menurut Brown & Holzman (2000), mereka yang tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik dan melakukan penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas merupakan salah satu indikasi dari prokrastinasi.

Pernyataan ini menjelaskan bahwa suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja, menimbulkan pera-saan tidak nyaman, serta secara subyektif dirasakan oleh seorang prokrastinator. Pada konteks akademik, Solomon & Rothblum (dalam Munawaroh, Alhadi dan Saputra, 2017) menjelaskan bahwa penundaan tersebut disebut sebagai prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik sebagai penundaan terhadap tugas-tugas akademik seperti menulis makalah, mempersiapkan ujian, melakukan administrasi terhadap tugas-tugas, kehadiran dalam kelas, dan menyelesaikan tugas akademik.

Menurut Ferrari, dkk (dalam Fauziah 2015), sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat terlihat dari indikator tertentu dan diamati melalui ciri-ciri seperti: 1) Penundaan untuk memulai mengerjakan tugas; 2) Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, karena melakukan hal lain yang tidak dibutuhkan; 3) Kesenjangan waktu antara rencana yang ditetapkan dan kinerja aktual; 4) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada tugas (seperti ngobrol, nonton, men-dengarkan musik, jalan-jalan, dll). Maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi yang

disebut sebagai prokrastinasi akademik, yaitu penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik.

Prokrastinasi biasa terjadi setiap waktu dan merupakan masalah yang sangat serius (Steel, 2007). Banyak siswa cenderung tetap melakukan prokrastinasi meskipun mereka sudah mengetahui akibat yang akan ditanggungnya, salah satu contohnya yaitu terhambatnya penyelesaian tugas dengan tepat waktu. Seperti pemahaman yang selama ini diketahui, salah satu permasalahan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik adalah masalah pengelolaan waktu atau disiplin waktu untuk menyelesaikan tugas yang mengarah pada bentuk perilaku prokrastinasi.

Ellis dan Knaus (dalam Rumiani, 2006) menambahkan bahwa penelitian tentang prokrastinasi pada awalnya banyak dilakukan dilingkungan akademik, yaitu kurang lebih 70% siswa melakukan prokrastinasi. Hasil penelitian Bruno (dalam Triana, 2013) menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa mengalami prokrastinasi, bahkan perilaku tersebut telah dianggap sebagai kebiasaan dalam kehidupan siswa. Penelitian Ellis dan Knaus (dalam Steel, 2007) juga menunjukkan bahwa 80% - 95% dari siswa terlibat dalam perilaku prokrastinasi dan hampir 50% siswa melakukan prokrastinasi secara konsisten.

Berdasarkan penjabaran data penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa begitu besarnya jumlah persentase siswa yang cenderung melakukan perilaku prokrastinasi dalam kegiaan belajarnya. Hal ini tentunya menimbulkan kekhwatiran bagi banyak pihak, seperti orangtua/wali, dan guru di sekolah. Terlebih lagi, perilaku prokrastinasi juga dapat memberikan konsekuensi berupa yang tidak baik bagi siswa

yang melakukannya. Konsekuensi dari prokrastinasi akademik adalah meningkatkan kecemasan dalam menghadapi ujian, kegagalan untuk memenuhi tenggang waktu pengumpulan tugas, kemampuan menulis yang buruk, nilai yang lebih rendah, dan buruknya persiapan ketika menghadapi ujian (DeBruin dan Rudnick, 2007).

Rosario dkk. (2009) mengemukakan bahwa ketidakmampuan mengelola dan memanfaatkan waktu merupakan salah satu ciri dari prokrastinasi akademik. Prokartinasi atau penunda-nundaan ini dianggap sebagai suatu penyimpangan yang dapat diatasi dengan mudah melalui perubahan perilaku, pemikiran (kognitif), dan motivasi (Prawitasari, 2012). Sedangkan Solomon dan Rothblum (dalam Ghufron, 2003) mengemukakan bahwa prokrastinasi lebih dari sekedar lamanya waktu dalam menyelesaikan suatu tugas, tetapi juga meliputi penundaan yang dilakukan secara konsisten dan terus terulang.

Menurut Ferrari kecenderungan perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa dapat disebabkan banyak faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal (Ghufron, 2003: 28). Sedangkan menurut Solomon & Rothblum (dalam Nugrasanti, 2006:29), prokrastinasi dilakukan siswa karena memiliki kecemasan kemampuannya dievaluasi, takut membutuhkan bantuan orang lain untuk mengerjakan tugasnya, malas, kesulitan mengatur waktu, dan tidak menyukai tugasnya. Masalah prokrastinasi akademik pada siswa menjadi salah satu masalah serius yang perlu ditangani dengan segera. Disnilah letak pentingnya penelitian ini untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dipeoleh dari Guru Walikelas XI di SMA Negeri 1 Merangin yaitu Ibu Elya Roza, S.Pd, diperoleh informasi di lapangan yang menunjukkan intensitas perilaku prokrastinasi pada siswa khususnya kelas XI cukup

tinggi. Adapun bentuk-bentuk perilaku prokrastinasi akademik atau penundaan yang sering dilakukan siswa kelas XI meliputi: terlambat menyelesaikan tugas yang diberikan meskipun memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas tersebut, sehingga pada akhirnya siswa menyontek atau menyalin tugas teman yang lain saat waktu pengerjaan sudah mau habis.

Selain itu hasil wawancara dengan Ibu Mariyati S.Pd selaku Guru BK di SMA Negeri 2 Merangin, diketahui bahwa adanya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang ditunjukan siswa terlebih selama masa pandemi covid-19 saat ini. Siswa cenderung terlambat dalam mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara daring/*online.* Tingkat perilaku prokrastinasi yang dilakukan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Merangin saat proses pembelajaran dilakukan secara daring juga meningkat dibandingkan saat proses pembelajaran dilakukan secara langsung atau tatap muka. Menurut pernyataan guru, siswa lebih sering melakukan prokrastinasi selama belajar secara daring, karena banyaknya alasan yang dapat digunakan seperti jaringan yang tidak baik, keterbatasan akses internet dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara pula dapat diketahui gambaran singkat terkait faktor yang menyebabkan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Merangin. Menurut guru wali kelas, prokrastinasi yang dilakukan siswa kelas XI disebabkan oleh kebiasaan santai (berleha-leha) dalam menggunakan waktu untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, kebiasaan siswa untuk menunda mengerjakan dan menyelesaikan tugas akademik yang ada disebabkan karena siswa lebih tertarik untuk melakukan kegiatan lain, seperti menonton televisi, bermain media sosial maupun *game online.*

Perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa akan sangat berbahaya jika terus dibiarkan, karena akan memberikan dampak buruk bagi siswa. Perilaku prokrastinasi yang dilakukan siswa seperti yang telah dijabarkan dapat mengakibatkan siswa terlena dalam memanfaatkan waktu dalam mengerjakan tugas untuk melakukan kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan proses belajarnya. Selain itu, prokrastinasi juga menyebabkan siswa menjadi ketergantungan dengan orang lain dalam mengerjakan/menyelesaikan tugas. Jika hal tersebut terus berlanjut, maka akhirnya akan menimbulkan kecemasan, dan meningkatkan stres pada siswa sebelum menghadapi ulangan atau ujian, karena kurangnya pemahaman siswa tentang materi pembelajaran di sekolah. Menanggapi keadaan tersebut, Bimbingan dan Konseling memiliki peranan penting dalam mencegah dan mengatasi masalah berkaitan dengan kecenderungan perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan fenomena yang terlihat di lapangan, peneliti merasa sangat penting untuk mengidentifikasi tentang faktor-faktor penyebab dari perilaku prokrastinasi yang siswa lakukan. Maka dari itu, peneliti berusaha mengkaji secara mendalam hal tersebut dalam bentuk penelitian yang berjudul: identifikasi faktor penyebab perilaku prokrastinasi pada siswa di SMA Negeri 1 Merangin.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada:

1. Masalah prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa seperti terlambat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru meskipun waktu pengerjaan yang diberikan lama. Siswa cenderung menyalin tugas saat waktu pengerjaan sudah mau habis. Terbiasa santai (berleha-leha) dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas.
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Merangin Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Faktor internal penyebab perilaku prokrastinasi yang terdiri dari: 1) kondisi fisik individu dan 2) kondisi psikologis individu.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah dalam dijabarkan sebelumnya, maka masalah utama dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah tingkat faktor internal sebagai penyebab perilaku prokrastinasi pada siswa di SMA Negeri 1 Merangin?, yang dapat dirumuskan menjadi lebih rinci seperti berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kondisi fisik individu sebagai faktor internal penyebab perilaku prokrastinasi pada siswa di SMA Negeri 1 Merangin?
2. Bagaimanakah tingkat kondisi psikologis sebagai faktor internal penyebab perilaku prokrastinasi pada siswa di SMA Negeri 1 Merangin?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mengungkapkan tingkat faktor internal sebagai penyebab perilaku prokrastinasi pada siswa di SMA Negeri 1 Merangin. Sesuai batasan dan rumusan masalah di atas, maka rincian tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat kondisi fisik individu sebagai faktor internal penyebab perilaku prokrastinasi pada siswa di SMA Negeri 1 Merangin.
2. Mendeskripsikan tingkat kondisi psikologis sebagai faktor internal penyebab perilaku prokrastinasi pada siswa di SMA Negeri 1 Merangin.

E. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan, antara lain:

1. Kepala sekolah

   Sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan keputusan dalam rangka mengatasi permasalahan kecenderungan perilaku prokrastinasi yang dilakukan siswa di sekolah.

2. Guru BK / Konselor

   Dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam penyusunan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling terutama dalam bidang pribadi dan belajar untuk membantu mengentaskan dan mencegah permasalahan terkait kecenderungan perilaku pada siswa.

3. Peneliti

   Menambah wawasan, ilmu, dan pengalaman bagi peneliti sebagai calon pendidik dalam membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang dialami siswa di sekolah.

F. Anggapan Dasar

Penelitian ini dilakukan dengan adanya dasar pemikiran peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Perilaku prokrastinasi yang dilakukan para siswa di sekolah dapat disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi.
2. Masalah perilaku prokrastinasi pada siswa dapat dicegah dan dientaskan dengan mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut.

G. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka pertanyaan utama yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu: berada pada tingkat manakah faktor internal sebagai penyebab perilaku prokrastinasi pada siswa di SMA Negeri 1 Merangin?, dengan rincian pertanyaan meliputi:

1. Pada tingkat manakah kondisi fisik sebagai faktor internal penyebab perilaku prokrastinasi pada siswa di SMA Negeri 1 Merangin?
2. Pada tingkat manakah kondisi psikologis sebagai faktor internal penyebab perilaku prokrastinasi pada siswa di SMA Negeri 1 Merangin?

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan makna variabel dalam penelitian ini, maka yang dimaksud dengan perilaku prokrastinasi pada siswa yang dimakusd dalam penelitian ini adalah kecenderungan seorang peserta didik untuk menunda-nunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang sedang ia hadapi yang mengakibatkan kecemasan karena pada akhirnya tidak dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan maksimal, atau bahkan gagal menyelesaikannya.
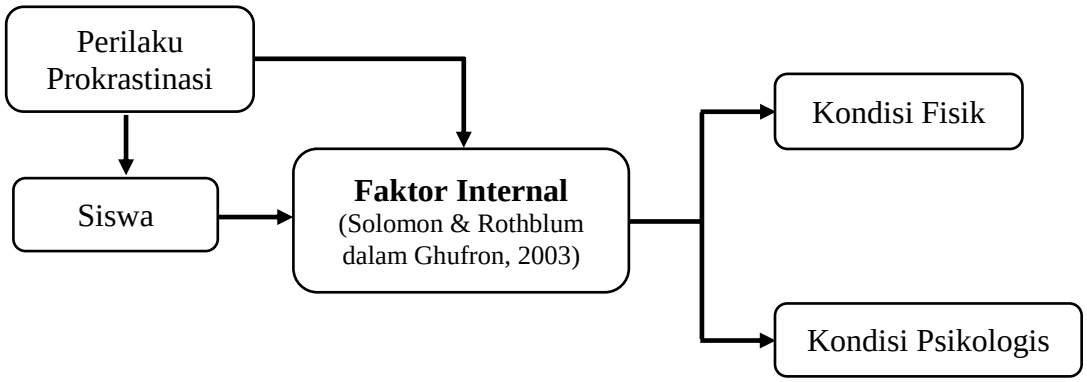
I. Kerangka Konseptual